



BAB II KAJIAN PUSTAKA

© Hak cipta dimiliki oleh Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Pada bagian landasan teori akan dijelaskan teori-teori yang mendukung dalam penelitian ini, serta membantu dalam menganalisis hasil penelitian yang didapat dalam penelitian. Selain daripada itu, di dalam bab ini terdapat hasil penelitian terdahulu yang dapat dijadikan gap riset, serta terdapat kerangka pemikiran dan hipotesis.

Kerangka pemikiran akan menggambarkan dan menjelaskan mengenai keterkaitan dan pengaruh masing-masing variabel. Sedangkan Hipotesis merupakan anggapan sementara dari peneliti mengenai variabel-variabel yang ada, sehingga perlu diuji kebenarannya.

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan didasarkan pada berbagai aspek dan implikasi hubungan keagenan, yaitu hubungan antara prinsipal dan agen. Hubungan ini sering disebut sebagai *agency relationship*. Menurut Jensen dan Meckling (1976:308), teori keagenan adalah sebuah kontrak antara pihak *principal* dengan pihak *agent*, dimana pihak *agent* memiliki tanggung jawab atas kuasa yang diberikan oleh pihak *principal* dalam pengambilan keputusan.

Teori keagenan menggambarkan hubungan antara pemegang saham dengan pihak manajemen. Pemegang saham mendelegasikan wewenang kepada pihak manajemen untuk menjalankan perusahaan. Manajemen perusahaan sebagai agen bertugas mengelola perusahaan untuk meningkatkan kemakmuran prinsipal dengan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



peningkatan nilai perusahaan, sementara pemegang saham sebagai prinsipal berkewajiban menyediakan dana dan fasilitas yang dibutuhkan untuk menjalankan perusahaan.

Pihak agen bersama dengan prinsipal bekerjasama dalam menentukan berapa pinjaman/hutang yang akan dilakukan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan, dan dengan dana yang dimiliki akan memilih menggunakan *KAP big four* atau *non big four*. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka tekanan dari para prinsipal akan semakin besar kepada agen. Prinsipal berharap agen mampu menghasil tata kelola perusahaan yang baik sehingga target laba tercapai. Di sisi lain, agen sebagai pengelola perusahaan dihadapkan dengan berbagai hambatan yaitu dengan dana yang ada bagaimana menggunakannya secara efektif dan efisien, sehingga hutang dapat dibayarkan tepat waktu, output yang dihasilkan berkualitas, dan target laba tercapai.

Pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menyebabkan timbul konflik diantara keduanya. Konflik muncul pada saat agen berusaha memaksimalkan utilitasnya, sehingga agen tidak akan selalu berpihak untuk kepentingan prinsipal. Konflik tersebut menghasilkan *agency problem* yang mengakibatkan timbulnya biaya keagenan bagi perusahaan. Jensen dan Meckling (1976:308) menyatakan bahwa kos agensi adalah jumlah dari:

a. *The monitoring expenditure by the principal*

Biaya ini adalah biaya yang ditanggung oleh prinsipal untuk melakukan *monitoring* terhadap agen. Biaya ini tidak hanya digunakan untuk memantau dan mengukur perilaku agen, melainkan juga untuk mengendalikan perilaku agen

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



melalui pembatasan anggaran, kebijakan kompensasi manajer, peraturan kegiatan operasi, dan sebagainya. Contoh dari biaya *monitoring* adalah biaya audit.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

b. *The bonding expenditure by the agent*

Biaya ini adalah biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan prinsipal. Pada dasarnya, biaya ini dikeluarkan dalam rangka untuk mengurangi biaya *monitoring*. Contoh dari biaya *bonding* adalah untuk mengurangi biaya *monitoring*, manajer membuat laporan keuangan secara berkala (misalnya setiap kuartal) agar para pemegang saham bisa membantu secara berkala apa saja yang dilakukan oleh manajemen.

c. *The residual loss*

Biaya ini adalah jumlah uang yang setara dengan pengorbanan prinsipal berupa berkurangnya kemakmuran prinsipal sebagai akibat dari perbedaan keputusan yang dibuat agen dan keputusan yang dibuat prinsipal.

Pengelolaan perusahaan diserahkan kepada manajemen perusahaan, sehingga menyebabkan manajemen memiliki informasi yang lebih banyak mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan pemilik saham sebagai prinsipal. Menciptakan hubungan yang baik antara pihak pemilik dengan pihak manajemen, maka manajemen mengungkapkan lebih banyak informasi keuangan dan laporan keuangan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



tersebut telah diaudit sehingga informasi tersebut dapat digunakan oleh pihak pemegang saham untuk mengambil keputusan investasi.

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa teori agensi adalah hubungan antara *principle* dan *agent* dengan berbagai kepentingan yang dapat menyebabkan konflik diantara keduanya.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan pada bagian Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (2012:1) adalah:

“Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelancaran keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan, segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.”

b. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan umum laporan keuangan menurut PSAK No.1 paragraf 10 (2012:1.3) adalah:

“Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil

pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.”

c. **Komponen Laporan Keuangan**

Komponen laporan keuangan menurut PSAK No.1 Paragraf 11 (2012:1.4)

adalah:

- (1) Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode, yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
- (2) Laporan laba rugi komprehensif selama periode, yaitu laporan keuangan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya selama periode akuntansi.
- (3) Laporan perubahan ekuitas selama periode, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah pada awal periode menjadi ekuitas pada akhir periode.
- (4) Laporan arus kas selama periode, yaitu laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan keluar yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan.
- (5) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain.
- (6) Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.





d. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif adalah ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pengguna. Menurut Standard Akuntansi Keuangan (2012:5) terdapat empat karakteristik kualitatif pokok laporan keuangan yaitu:

(1) Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna, diasumsikan pengguna memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

(2) Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika informasi tersebut mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

(3) Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

(4) Dapat diperbandingan



Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*tren*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk entitas tersebut, antar periode entitas yang sama dan untuk entitas yang berbeda.

e. Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan digunakan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Menurut standar akuntansi keuangan pada bagian kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan (2012:2), kebutuhan itu meliputi :

(1) Investor

Para investor membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Mereka juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan entitas membayar dividen.

(2) Karyawan

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk



© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.

(3) Pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka dalam memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo

(4) Pemasok dan Kreditur Usaha Lainnya

Pemasok dan kreditur usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditur usaha berkepentingan pada perusahaan dengan tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

(5) Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang yang tergantung pada perusahaan.

(6) Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pajak dan sebagai dasar untuk menyusun pendapatan nasional dan statistik lainnya.

(7) Masyarakat

Perusahaan dapat mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional melalui jumlah masyarakat sekitar yang dipekerjakan dan perlindungan penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

3. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Pengertian laba menurut Kieso (2011:29) adalah jumlah dimana pendapatan melebihi biaya. Sedangkan, manajemen Laba menurut Scott (2015:445) adalah:

“Earnings management is the choice by a manager of accounting policies, or real actions, affecting earnings so as to achieve some specific reported earnings objective.”

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba adalah upaya yang digunakan untuk merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan dengan memainkan metode dan prosedur akuntansi yang digunakan perusahaan. Manajemen laba berkaitan dengan teknik memilih metode akuntansi yang paling menguntungkan sehingga tujuan laba yang diinginkan tercapai, dimana disini



manajer menggunakan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besaran laba. Manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh manajer dalam batasan prinsip akuntansi yang berterima umum baik di dalam maupun di luar batas *General Accepted Accounting Principles* (GAAP).

b. Faktor-Faktor/Motivasi Manajemen Laba

Faktor-faktor yang diajukan oleh Watt dan Zimmerman (1990:133) sebagai 3 hipotesis utama dalam teori akuntansi positif yang menjadi dasar untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu:

(1) Hipotesis *Bonus Plan*

Hipotesis bonus plan adalah manajer perusahaan yang menggunakan metode bonus plan biasanya akan cenderung untuk menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan laba saat ini untuk mendapatkan bonus atas hasil kerja yang sudah dilakukannya, akibat dari motivasi yang diberikan oleh perusahaan pada manajer yang menghasilkan keuntungan yang besar akan mendapatkan bonus/kompensasi.

(2) *Debt To Equity Hypothesis*

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* besar maka manajer perusahaan tersebut cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan atau laba agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda pada tahun berikutnya. Upaya ini dilakukan agar perusahaan bisa menggunakan dana



tersebut untuk keperluan lain. Pada umumnya, pihak kreditor akan melakukan kontrak perjanjian dengan manajer dan menekankan pada batas rasio *debt to equity* nya, karena itu menunjukkan kemampuan manajer dalam membayar utang.

(3) *Political Cost Hypothesis*

Pada perusahaan besar yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan, agar pajak yang dibayarkan ke pemerintah menjadi kecil dan tidak menarik perhatian pemerintah serta masyarakat.

Selain, tiga faktor yang diajukan Watts dan Zimmerman (1990:133), menurut Scott (2015:448), motivasi-motivasi perusahaan untuk melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut:

(1) *Bonus Scheme* (Skema Bonus)

Manajer memiliki informasi mengenai laba perusahaan sebelum melakukan manajemen laba. Pihak luar juga tidak mengetahui asal angka laba bersih tersebut. Akibatnya, manajer akan mengambil kesempatan untuk melakukan manajemen laba perusahaan untuk memaksimalkan jumlah bonus yang akan diterimanya.

Dalam skema bonus dikenal dua istilah penting yaitu *bogey* dan *cap*. *Bogey* merupakan batas bawah yang ditentukan untuk memperoleh bonus, sementara *cap* adalah batas atas yang ditentukan untuk memperoleh bonus. Jika laba berada di bawah *bogey*, maka manajer tidak akan mendapat bonus.



Oleh karena itu, manajer perusahaan akan cenderung melakukan *taking a bath*, yaitu merendahkan laba periode ini agar biaya-biaya untuk periode di masa yang akan datang akan jauh lebih kecil dan laba di masa yang akan datang akan jauh lebih besar. Dengan begitu, kemungkinan manajer untuk mendapatkan bonus di masa yang akan datang akan jauh lebih besar. Jika laba berada di atas *cap*, maka manajer tidak akan mendapatkan bonus lebih dari yang telah ditentukan pada titik *cap*.

(2) *Other Contractual Motivations* (Motivasi Kontrak Lain)

Kontrak hutang yang biasanya bergantung pada variabel-variabel akuntansi muncul dari moral hazard yang terjadi antara manajer dengan pemberi pinjaman. Untuk mengatasi masalah ini, kontrak hutang jangka panjang selalu membuat perjanjian (*covenant*) untuk mencegah manajer bertindak berlawanan dengan kepentingan pemberi pinjaman, seperti membagi dividen yang berlebihan, menambah pinjaman, atau membiarkan modal kerja perusahaan turun sampai kepada tingkat tertentu.

Pelaksanaan manajemen laba dari kepentingan perjanjian kontrak ini sejalan dengan *debt covenant hypothesis* pada teori akuntansi positif. Manajer perusahaan cenderung menghindari batas pelanggaran kontrak karena pelanggaran kontrak akan menyebabkan tambahan biaya. Hal ini menyebabkan manajer akan menghindari pelaksanaan manajemen laba. Meskipun demikian, manajemen laba masih bisa muncul sebagai sebuah alat untuk membantu manajer mengurangi peluang melanggar kontrak hutang,

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yaitu untuk menaikkan laba periode ini agar dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami gagal bayar (*default*).

(3) *To Meet Investors Earnings Expectations and Maintain Reputation* (Untuk Memenuhi Laba yang Diharapkan Investor dan Memelihara Reputasi)

Perusahaan yang melaporkan laba yang lebih besar dari laba yang diharapkan investor dapat menikmati kenaikan harga saham perusahaan secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Sebaliknya, perusahaan yang tidak dapat memenuhi harapan investor akan mengalami penurunan harga saham yang signifikan. Jika tidak dapat mencapai laba yang diharapkan investor, maka pasar menilai manajer perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik. Karena itu, manajer perusahaan terdorong untuk melakukan manajemen laba agar laba perusahaan yang dilaporkan selalu sesuai dengan harapan investor, apalagi jika manajer dijanjikan untuk memperoleh sejumlah bonus sebagai imbalannya.

(4) *Initial Public Offerings* (Penawaran Saham Perdana)

Perusahaan yang baru melakukan penawaran saham perdana tidak memiliki harga pasar yang bisa dijadikan sebagai acuan. Oleh karena itu, hal ini memunculkan pertanyaan bagaimana cara menilai saham tersebut. Informasi keuangan yang terdapat dalam prospektus menjadi sumber informasi yang penting yang bisa membantu para calon investor mengambil



keputusan. Untuk menarik perhatian para investor, perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan dan melakukan perataan laba.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

c. Model Empiris Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008:7), ada tiga kelompok model empiris manajemen laba yang diklasifikasikan atas dasar basis pengukuran yang digunakan, yaitu:

- (1) Model berbasis akrual merupakan model yang menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model manajemen laba ini dikembangkan oleh Healy (1985), DeAngelo (1986), Jones (1991), serta Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995).
- (2) Model yang berbasis *specific accruals*, yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item laporan keuangan tertentu dari industri tertentu pula. Model ini dikembangkan oleh McNichols dan Wilson, Petroni, Beaver, dan Engel, Beneish, serta Beaver dan McNichols.
- (3) Model *distribution of earnings* dikembangkan oleh Burgtähler dan Dichev, DeGeorge, Patel, dan Zeckhauser, serta Myers dan Skinner.

Namun sejauh ini, hanya model berbasis *aggregate accrual* yang diterima secara umum sebagai model yang memberikan hasil paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba. Alasannya adalah karena model empiris ini sejalan dengan akuntansi berbasis akrual (*accrual basis of accounting*) yang selama ini banyak digunakan dalam dunia usaha.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



d. Perspektif Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008:10), ada dua perspektif penting yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa manajemen laba dilakukan oleh seorang manajer, yaitu:

(1) Perspektif Informasi

Perspektif informasi adalah pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan kebijakan manajerial untuk mengungkapkan harapan pribadi manajer tentang arus kas perusahaan di masa depan.

Pada dasarnya, baik perspektif informasi maupun oportunistis memiliki hubungan sebab akibat yang mendorong terjadinya manajemen laba. Artinya, manajemen laba sebenarnya merupakan upaya oportunistis seseorang untuk mempengaruhi informasi yang disajikannya dengan memanfaatkan ketidaktahuan orang lain mengenai informasi yang sebenarnya. Upaya mempengaruhi informasi itu dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan untuk memilih, menggunakan, dan mengubah berbagai metode dan prosedur akuntansi yang ada, misalnya mengubah metode perhitungan persediaan (FIFO, LIFO, dan rata-rata) untuk menghitung harga perhitungan penjualan atau mengubah metode perhitungan depresiasi (garis lurus, saldo menurun, dan jumlah angka tahun) untuk mengalokasikan harga perolehan aktiva tetap.

Oleh karena itu, manajemen laba dapat dikatakan sebagai permainan akuntansi. Ada dua alasan yang dapat menjelaskan mengapa laporan keuangan rawan untuk dipermainkan oleh siapapun yang menyusun



informasi itu. Alasan pertama adalah hanya dengan memahami dan menguasai konsep-konsep akuntansi dan keuangan, seseorang dapat memainkan informasi keuangan ini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kedua adalah kebebasan dalam memilih dan menggunakan metode dan prosedur akuntansi ini secara tidak langsung membuat standar akuntansi seakan-akan mengakomodasi atau memfasilitasi aktivitas rekayasa manajerial ini.

Kebebasan untuk memilih dan menggunakan metode dan prosedur akuntansi ini yang memicu seseorang untuk melakukan rekayasa informasi dalam laporan keuangan sehingga informasi tersebut menjadi tidak berkualitas. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar laporan keuangan dapat diakui dan diterima serta merupakan informasi yang berkualitas. Laporan keuangan dinilai sebagai informasi yang berkualitas apabila menyajikan informasi yang relevan netral, lengkap, serta mempunyai daya banding dan uji. Untuk memenuhi persyaratan ini, seluruh informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus disusun dengan menggunakan standar akuntansi yang berlaku secara umum.

(2) Perspektif Oportunis

Perspektif oportunis adalah pandangan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunis manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan pihak lain.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Laporan keuangan secara langsung harus disusun oleh orang yang mengelola perusahaan (manajer) atau oleh orang yang memperoleh tugas untuk melaksanakan pekerjaan itu (akuntan internal) karena manajer merupakan satu-satunya pihak yang menguasai seluruh informasi yang diperlukan untuk menyusun laporan keuangan. Sementara itu, pihak di luar perusahaan seperti pemilik, calon investor, kreditur, *supplier*, *regulator*, pemerintah, dan *stakeholder* lain memiliki keterbatasan sumber dan akses untuk memperoleh informasi yang disajikan manajer jika ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Situasi inilah yang membuat manajer cenderung menjadi pihak yang lebih superior dalam menguasai informasi dibandingkan pihak lain. Kesenjangan informasi antara manajer dengan pihak lain ini disebut sebagai asimetri informasi. Kesenjangan informasi ini mendorong manajer untuk berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan informasi penting mengenai perusahaan. Manajer hanya akan mengungkapkan informasi tertentu jika ada manfaat yang bisa diperolehnya dan cenderung menyembunyikan atau menunda pengungkapan informasi yang tidak memberikan manfaat untuknya.

Perspektif ini dinilai sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pemisah kepemilikan dan pengelolaan perusahaan akan mendorong setiap pihak berusaha memaksimalkan kesejahteraan masing-masing.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



e. Teknik Manajemen Laba

Ada tiga cara yang dapat digunakan untuk melakukan manajemen laba pada laporan keuangan menurut Setiawati dan Na'im (2001), yaitu:

(1) Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara ini merupakan cara manajer untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain: estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

(2) Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contohnya: mengubah metode depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

(3) Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh dari rekayasa periode biaya atau pendapatan, yaitu dengan mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan.

f. Pola Manajemen Laba

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Empat Variasi pola manajemen laba menurut Scott (2015:447) adalah sebagai berikut:

(1) *Taking a bath* (Kepalang Basah)

Teknik ini dilakukan dengan cara menghapus aset dari laporan keuangan pada periode berjalan sehingga jumlah biaya akan berkurang untuk periode di masa yang akan datang. Penghapusan aset ini akan berakibat pada rendahnya laba pada periode penghapusan tersebut. Oleh karena itu, teknik ini umumnya dilakukan pada saat perusahaan mengalami tahun buruk (kerugian) yang tidak bisa dihindari. Manajemen memutuskan untuk sekalian “kepalang basah” untuk menghapus aset pada periode tersebut untuk meningkatkan laba di masa depan. Manajemen juga melakukan teknik ini saat laba bersih perusahaan berada di bawah batas untuk mendapatkan bonus agar bisa mendapatkan bonus yang lebih besar di periode yang akan datang.

(2) *Income Minimization* (Minimalisasi Laba)

Teknik ini mirip dengan teknik *taking a bath*, tetapi tidak terlalu ekstrim. Teknik ini umumnya dilakukan pada saat perusahaan mendapatkan sorotan dari publik karena memiliki profitabilitas yang tinggi atau untuk menghindari beban pajak. Teknik ini dilakukan dengan cara menghapus aktiva modal dan aktiva tak berwujud perusahaan, mengakui beban penelitian dan pengembangan, dan sebagainya.



(3) *Income Maximization* (Maksimalisasi Laba)

Berlawanan dengan *income minimalization*, *income maximization* dilakukan dengan cara mengakui pendapatan yang sewajarnya diakui di masa yang akan datang dan cenderung menunda pembebanan yang seharusnya terjadi pada masa sekarang. Manajemen umumnya melakukan maksimalisasi laba dengan tujuan untuk mendapatkan bonus atau sudah mendekati pelanggaran perjanjian hutang.

(4) *Income Smoothing* (Perataan Laba)

Income smoothing merupakan teknik manajemen laba yang paling sering dilakukan. Teknik ini dilakukan dengan cara manajemen menaikkan atau menurunkan laba untuk menghindari fluktuasi yang terlalu tajam dalam laba yang dilaporkan perusahaan. Pada umumnya, manajer melakukan perataan laba untuk : (a) mendapatkan bonus yang pasti; (b) mengurangi ketidakstabilan laba yang dilaporkan agar tidak muncul pelanggaran perjanjian hutang; (c) mengurangi kemungkinan manajer dipecat; dan (d) menarik perhatian investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

4. *Leverage*

a. **Pengertian Leverage**

Gitman dan Zutter (2015:560) menjelaskan bahwa *leverage* adalah hasil penggunaan biaya tetap dari aset atau penggunaan pembiayaan untuk meningkatkan tingkat pengembalian bagi pemegang saham. Biaya tetap ini bisa



berupa biaya operasi, seperti biaya yang muncul karena pembelian dan penggunaan PPE. Selain itu, biaya tetap juga dapat berupa biaya pendanaan seperti biaya tetap dari pembayaran hutang.

Pada umumnya, kenaikan leverage bisa mengakibatkan meningkatnya tingkat pengembalian dan risiko, sedangkan penurunan leverage bisa mengakibatkan turunnya tingkat pengembalian dan risiko.

b. Jenis-Jenis Leverage

Menurut Gitman dan Zutter (2015:561), ada tiga tipe leverage yaitu:

(1) *Operating Leverage*

Operating leverage merupakan penggunaan biaya operasi tetap untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perubahan penjualan terhadap laba perusahaan sebelum bunga dan pajak (EBIT).

(2) *Financial Leverage*

Financial leverage merupakan penggunaan biaya pendanaan tetap untuk mengukur seberapa besar pengaruh perubahan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) terhadap laba per saham (EPS). Pendanaan ini bisa dilakukan dengan hutang atau dengan saham preferen.

(3) *Total Leverage*

Total leverage merupakan penggunaan biaya operasi tetap dan biaya pendanaan tetap untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perubahan penjualan terhadap laba per saham (EPS).



Dalam penelitian ini, yang akan digunakan adalah *financial leverage*. Rasio ini mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan yang berasal dari hutang, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya yang bersifat tetap kepada pihak lain serta keseimbangan nilai aktiva tetap dengan modal yang ada. Pada umumnya, semakin besar jumlah hutang perusahaan, semakin besar pula rasio *leverage*-nya.

c. Cara Pengukuran Leverage

Menurut Gitman dan Zutter (2012:76) menyatakan ada dua jenis umum dalam pengukuran hutang, yaitu *degree of indebtedness* dan mengukur *ability to service debts*. *Degree of indebtedness* mengukur jumlah hutang yang berhubungan dengan jumlah signifikan lain yang ada di neraca, biasanya diukur dengan menggunakan *debt ratio*. *Ability to service debts* mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang sesuai dengan jadwal yang telah disepakati, biasanya diukur dengan *coverage ratio*. Contoh dari *coverage ratio* adalah *times interest earned ratio* dan *fixed payment coverage ratio*.

(1) Debt Ratio

Rasio ini menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi nilainya, semakin besar jumlah uang orang lain yang digunakan untuk menciptakan laba. *Debt ratio* dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Debt ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total assets}}$$



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

(2) *Times Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned Ratio, yang sering juga disebut sebagai *interest coverage ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi pembayaran bunga sesuai kontrak. Semakin tinggi nilainya, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melunasi bunga pinjamannya. *Times interest earned ratio* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Times interest earned ratio} = \frac{\text{earnings before interest \& taxes}}{\text{Taxes}}$$

(3) *Fixed payment coverage ratio*

Fixed payment coverage ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi semua pembayaran tetap sesuai dengan perjanjian, seperti pinjaman pokok, bunga pinjaman, pembayaran sewa guna, dan dividen saham preferen. Semakin tinggi nilainya, maka semakin bagus hasilnya.

Fixed payment coverage ratio dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Fixed payment coverage ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{lease payment}}$$

$$\text{Interest} + \text{lease payment} + \{(\text{Principal payments} + \text{preferred stock dividen}) \times [1/(1-T)]\}$$

5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang dapat dipakai oleh investor untuk memutuskan ingin berinvestasi atau tidak pada perusahaan itu karena dilihat dari besar kecilnya perusahaan tersebut. Mengklasifikasikan besar kecilnya



perusahaan bisa menggunakan berbagai cara, yaitu dari total aktiva, jumlah penjualan, nilai pasar saham dan lain-lain. Ukuran perusahaan juga dibagi kedalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar, sedang, dan menengah. Disini ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aktiva/asset yang dimiliki oleh perusahaan karena total aktiva lebih stabil dibandingkan dengan cara yang lain (kurnia,2012). Jadi semakin besar total asset yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut.

6. Audit

a. Pengertian *Auditing*

Menurut Arens, Alvin A. *et al* (2014:24), *auditing* adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang ditetapkan. *Auditing* harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut *American Accounting Association (AAA) Committee on Basic Auditing Concept*, *auditing* adalah suatu proses yang sistematis untuk mendapatkan dan menilai bukti-bukti secara objektif, yang berkaitan dengan pernyataan-pernyataan tentang tindakan-tindakan dan kejadian ekonomi, untuk menentukan kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, dan menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa *auditing* adalah suatu proses penyelidikan, proses pengujian, dan proses sistematis pemeriksaan yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dilakukan secara independen dan sistematis terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta bukti-bukti transaksi. Dalam hal ini *auditing* dilakukan untuk menghasilkan suatu keadaan yang menyatakan bahwa laporan keuangan yang diperiksa telah wajar dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

b. Jenis-Jenis Audit

Menurut Arens, Alvin A. *et al* (2014:32), ada tiga jenis audit yaitu:

(1) *Operational Audit* (Audit Operasional)

Audit operasional adalah penelaahan secara sistematis aktivitas operasi organisasi dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Dalam audit operasional, auditor diharapkan melakukan pengamatan yang objektif dan analisis yang komprehensif terhadap operasional-operasional tertentu.

(2) *Compliance Audit* (Audit Kepatuhan)

Audit kepatuhan bertujuan untuk menentukan apakah yang diperiksa sesuai dengan kondisi, peraturan dan undang-undang tertentu. Kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam audit kepatuhan berasal dari sumber-sumber yang berbeda. Contohnya: mungkin bersumber dari manajemen dalam bentuk prosedur-prosedur pengendalian internal. Audit kepatuhan biasanya disebut fungsi audit internal, karena oleh pegawai perusahaan.

(3) *Financial Statement Audit* (Audit Laporan Keuangan)

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor eksternal terhadap laporan keuangan kliennya untuk memberikan pendapat

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



apakah laporan keuangan tersebut disajikan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Hasil audit lalu dibagikan kepada pihak luar perusahaan seperti kreditor, pemegang saham, dan kantor pelayanan pajak.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

c. Jenis Auditor

Menurut Arens, Alvin A. (2014:35), ada empat jenis auditor yaitu:

(1) *Certified Public Accounting Firms* (Auditor Independen)

Auditor independen adalah auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya. Audit ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan para pemakai informasi keuangan, misalnya kreditor, investor, instansi pemerintah (terutama instansi pajak). Untuk berpraktik sebagai auditor independen, seseorang harus memenuhi persyaratan pendidikan dan pengalaman kerja tertentu.

(2) *Government Accountability Office Auditors* (Auditor Pemerintah)

Auditor pemerintah adalah auditor profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi atau entitas pemerintah atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah.

(3) *Internal Revenue Agents* (Auditor Pajak)

Direktorat Jenderal Pajak (DJP) yang berada dibawah Departemen Keuangan Republik Indonesia, bertanggungjawab atas penerimaan negara

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



dari sektor perpajakan dan penegakan hukum dalam pelaksanaan ketentuan perpajakan. Aparat pelaksanaan DJP dilapangan adalah Kantor Pelayanan Pajak (KPP) dan Kantor Pemeriksaan dan Penyidikan Pajak (Karikpa). Karikpa mempunyai auditor-auditor khusus. Tanggungjawab Karikpa adalah melakukan audit terhadap para wajib pajak tertentu untuk menilai apakah telah memenuhi ketentuan perundangan perpajakan.

(4) *Internal Auditors* (Auditor Internal)

Auditor internal adalah auditor yang bekerja dalam perusahaan baik perusahaan negara maupun perusahaan swasta yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

d. **Kantor Akuntan Publik (KAP)**

Menurut Arens, Alvin A. (2011:34), “KAP adalah kantor akuntan yang memberikan jasa audit atas laporan keuangan dan jasa lainnya seperti jasa attestasi dan assurance.”

Menurut Keputusan Menteri Keuangan No 17/PMK.01/2008 Pasal 1, Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah lembaga yang memiliki ijin dari menteri keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya.



e. **Kualitas Audit**

Kualitas audit merupakan suatu hal abstrak sehingga sulit dilakukan pengukuran dan hanya dapat dirasakan oleh pengguna jasa audit. Para pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa laporan audit akan berkualitas jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material atau kecurangan dalam laporan keuangan audit. Auditor sendiri memandang kualitas audit terjadi apabila mereka bekerja sesuai standar profesional yang ada, dapat menilai resiko bisnis audit dengan tujuan untuk meminimalisasi resiko litigasi, dapat meminimalisasi ketidakpuasan audit dan menjaga kerusakan reputasi auditor.

Dalam jurnal bisnis dan akuntansi I Guna (2010:59), mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditnya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kantor akuntan publik besar akan berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar dibandingkan dengan kantor akuntan publik yang kecil.

The big four merupakan empat kantor akuntan berskala internasional yang terbesar saat ini, yang menangani sebagian besar audit bagi perusahaan, baik terbuka (*public*) maupun tertutup (*private*). Kantor akuntan yang menjadi *the big four firms* adalah sebagai berikut: Deloitte Touche Tohmatsu, Pricewaterhouse Coopers, Ernst & Young, KPMG. Sedangkan, *non big four* merupakan KAP yang diluar daari kategori KAP *big four* tersebut dan afilisasinya.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Dwi Ratmono (2010)	Variabel dependen: Manajemen Laba Riil berbasis akrual Variabel Independen: Kualitas audit	Analisis Regresi	Kualitas audit berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba
2	Vetiandina Chayan Naftalia (2013)	Variabel Dependen: Manajemen laba Variabel Independen: <i>Leverage</i> Variabel Moderasi: <i>Corporate Governance</i> (Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kualitas audit, dewan komisaris independen)	<i>Modified Jones</i>	Leverage berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba Kepemilikan institusional mempengaruhi hubungan dari leverage terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial, proporsi dewan

©

Hak cipta milik Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



				komisaris independen, dan kualitas audit bukan merupakan variabel moderasi.
<p>1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber: a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.</p> <p>2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.</p>	<p>3 Indra Dewi Suryani (2010)</p> <p>Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang</p> <p>© Hak cipta milik IBKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p>Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian</p>	<p>Variabel dependen: Manajemen Laba</p> <p>Variabel Independen: Mekanisme <i>Corporate Governance</i>, Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel Moderasi: <i>Corporate Governance</i> (kepemilikan institusiomal, kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, dan komite audit.</p>	<p>Metode Regresi Berganda</p>	<p>Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba</p> <p>Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap</p>



C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Aktivitas operasional perusahaan didanai oleh dua sumber yaitu sumber internal dan sumber eksternal. Sumber internal adalah pendanaan yang didapatkan dari pihak luar perusahaan, misalnya hutang. Setiap hutang yang diberikan akan didukung oleh surat perjanjian hutang. Melalui perjanjian hutang, para debitur dapat membantu para pemegang saham untuk memantau kinerja manajemen perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi berarti memiliki liabilitas yang lebih besar jika dibandingkan dengan aset yang dimiliki, hal ini mengakibatkan risiko dan tekanan yang besar pada perusahaan. *Debtholders* akan melakukan pengawasan yang ketat terhadap manajer agar manajemen tidak bertindak oportunistik dan melakukan tindakan yang akan menyimpang dari kepentingan *debtholders*.

Salah satu tindakan menyimpang tersebut adalah manajemen laba karena perusahaan merasa terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban membayar liabilitas pada waktunya. Mengacu pada hipotesis yang melatarbelakangi tindakan manajemen laba yaitu *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa jika suatu perusahaan menyimpang perjanjian hutang yang telah dibuat berdasarkan laba akuntansi, maka semakin besar kemungkinan manajemen perusahaan memilih prosedur akuntansi yang menggeser laba akuntansi dari periode mendatang ke periode sekarang (Watt dan Zimmerman, 1990:133). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *leverage* akan mencegah terjadinya praktik manajemen laba. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Naftalia (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ⓒ Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan dengan perusahaan kecil. Bagi investor, kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek *cash flow* dimasa yang akan datang. Sedangkan bagi *regulator* (pemerintah) akan berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima, serta efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum.

Pandangan mengenai hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba menyatakan ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba karena perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil, karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Perusahaan besar memiliki basis investor yang lebih besar, sehingga mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan pelaporan keuangan yang kredibel.

Pandangan ini didukung oleh hasil penelitian Suryani (2010) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun berpengaruh signifikan negatif terhadap besaran pengelolaan laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya.

Ⓒ Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

C Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai kondisi serta laba perusahaan kepada para pemakai laporan keuangan seperti investor, pemegang saham, dan lain-lain untuk mengambil keputusan bisnis. Dengan demikian, sangat penting bagi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas. Bagi perusahaan, laporan keuangan berkualitas adalah laporan keuangan auditan yang dapat telah sesuai dengan prinsip berterima umum dan memberikan jaminan bahwa tidak adanya salah saji yang material.

Kualitas laporan keuangan auditan ditentukan oleh auditor dari KAP *big four* atau *non big four*. Auditor yang bekerja di KAP *big four* dianggap lebih berkualitas karena auditor tersebut telah dibekali oleh serangkaian pelatihan dan prosedur serta memiliki program audit yang dianggap lebih akurat dan efektif dibandingkan dengan auditor dari KAP *non big four*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Balsam *et al* (2003) yang menyatakan bahwa kualitas auditor terbukti secara signifikan berpengaruh negatif terhadap discretionary accruals. Penelitian yang dilakukan oleh Ali (2014) menyatakan bahwa ukuran kap memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* akan jauh lebih dipercaya oleh para investor karena mampu mendeteksi ataupun mengurangi praktik manajemen laba.

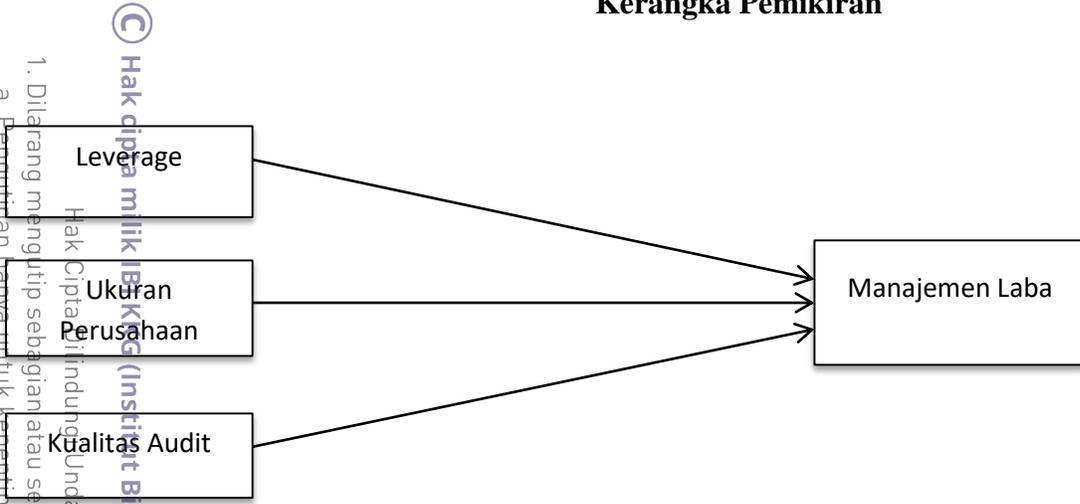
C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

Hipotesis-hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- Ha1 : Tingkat Leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- Ha2 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
- Ha3 : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

